

Pengelolaan Program Unggulan Sekolah di Era Kurikulum Merdeka: Studi Kasus pada SMA Negeri 1 Batu, Kota Batu, Indonesia

Tasya Putri Hendrika^{1*}, Cahyaning Lestari¹, Sinta Masitohwati¹, Heny Nurmayanto², Herawati Susilo¹, Mimien Henie Irawati Al Muhdhar¹

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia

²Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batu, Indonesia

tasya.putriot.2403418@students.um.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan program unggulan di SMA Negeri 1 Batu dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dianalisis secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan program unggulan di SMAN 1 Batu mencakup perencanaan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah, pengorganisasian sumber daya yang efektif, pelaksanaan program yang inovatif dan kontekstual, serta pengawasan yang dilakukan secara sistematis melalui *monitoring* dan evaluasi. Program unggulan yang dijalankan, seperti *Lesson Study* dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), menjadi sarana peningkatan kualitas pembelajaran sekaligus penguatan karakter siswa. Meskipun dihadapkan pada beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu dan adaptasi guru, pihak sekolah mampu memberikan solusi strategis melalui pelatihan berkelanjutan dan penguatan kolaborasi internal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan program unggulan yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, kolaboratif, dan berdaya saing tinggi.

Kata Kunci: Pengelolaan program unggulan, Kurikulum Merdeka, SMA Negeri 1 Batu, Lesson Study, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini dituntut tidak hanya menjamin pemerataan akses belajar, tetapi juga menjamin kualitas dan relevansi pembelajaran terhadap kebutuhan zaman (UNESCO, 2015). Salah satu tantangan besar dunia pendidikan di Indonesia adalah bagaimana sekolah mampu melakukan transformasi menuju institusi yang unggul dalam segala aspek, baik akademik maupun non-akademik (Kemendikbudristek, 2022). Munculnya Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan nasional memberi peluang sekaligus tantangan baru bagi satuan pendidikan untuk secara mandiri menyusun dan mengelola program-program unggulan yang selaras dengan kebutuhan siswa, potensi daerah, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2022). Namun, belum semua sekolah mampu mengelola program unggulan tersebut secara optimal karena kurangnya pemahaman strategis dalam manajemen berbasis sekolah, minimnya

kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta lemahnya budaya refleksi dan evaluasi berkelanjutan (Siagian, 2008; Terry, 2006).

Permasalahan ini menuntut adanya strategi pengelolaan program unggulan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat visioner dan transformatif (Mintzberg et al., 2005). Sekolah harus memiliki wawasan tentang pentingnya menyusun program unggulan berbasis karakteristik siswa dan lingkungan, serta melibatkan seluruh elemen sekolah dalam proses perencanaan hingga evaluasi (Terry, 2006). Rencana pemecahan masalah yang ditawarkan dalam konteks ini adalah penerapan strategi pengelolaan berbasis empat fungsi manajerial utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Siagian, 2008). Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana sekolah mampu mengelola program unggulan secara efektif dan efisien, serta bagaimana strategi tersebut dapat ditingkatkan di masa mendatang melalui kebijakan yang berkelanjutan (Terry, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan program unggulan di SMAN 1 Batu dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Fokus utama penelitian ini mencakup bagaimana perencanaan dilakukan untuk program unggulan, bagaimana sekolah mengorganisasikan sumber daya yang tersedia, bagaimana pelaksanaan program dirancang agar adaptif terhadap kebutuhan siswa, dan bagaimana pengawasan serta evaluasi dijalankan untuk menjamin keberlanjutan program (Kemendikbudristek, 2022). Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pengelolaan program unggulan di sekolah menengah atas sebagai bagian dari upaya memperkuat ekosistem pendidikan yang unggul (Trilling & Fadel, 2009).

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada teori strategi pengelolaan organisasi yang menekankan pada pentingnya integrasi antara visi, sumber daya, proses, dan hasil (Mintzberg et al., 2005). Strategi dipahami sebagai serangkaian keputusan dan tindakan jangka panjang yang berorientasi pada pencapaian tujuan institusi secara sistematis dan terukur (Mintzberg et al., 2005). Dalam konteks pendidikan, strategi ini mengarah pada pengelolaan program-program unggulan yang mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal, sekaligus memberikan keunggulan kompetitif bagi sekolah (Trilling & Fadel, 2009). Teori manajemen juga menjadi landasan penting, yang mencakup fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Siagian, 2008; Terry, 2006). Keseluruhan fungsi ini diimplementasikan dalam pengelolaan program unggulan untuk memastikan bahwa tujuan strategis sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien (Terry, 2006).

Selain itu, pendekatan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan karakter menjadi kerangka kontekstual bagi pengelolaan program unggulan (Kemendikbudristek, 2022). Kebijakan ini mendorong sekolah untuk lebih otonom dalam menyusun kurikulum operasional sekolah dan program-program yang mendukung kompetensi profil pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, strategi pengelolaan yang dikaji dalam penelitian ini juga mempertimbangkan dimensi adaptabilitas terhadap kebijakan tersebut, termasuk sejauh mana program unggulan dirancang untuk mendukung pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21 (Trilling & Fadel, 2009).

Dengan memahami strategi pengelolaan program unggulan secara menyeluruh, sekolah dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya mencetak lulusan unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kecakapan hidup, kepedulian sosial, dan kemampuan berpikir kritis (Trilling & Fadel, 2009). Penelitian ini mencoba untuk mengungkap praktik-praktik terbaik yang telah diterapkan di SMAN 1 Batu, sekaligus menawarkan refleksi dan rekomendasi strategis bagi sekolah lain yang ingin bergerak menuju sekolah unggul di era Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dianalisis secara deskriptif. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Batu, Kota Batu, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data utama pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara kepada beberapa informan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru mata pelajaran. Analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu (1) Reduksi data, berupa pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dari lapangan. (2) Penyajian data, dengan cara mengelompokkan informasi ke dalam kategori tertentu agar lebih mudah dianalisis. Dan (3) Penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan membandingkan dan mengkaji data dari berbagai sumber untuk memperoleh temuan yang valid. Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik uji keabsahan data. Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan setiap informan. Sedangkan untuk triangulasi metode setelah peneliti memperoleh data dengan wawancara kemudian melakukan pengecekan dengan observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung di lingkungan sekolah yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru mata pelajaran, diperoleh temuan terkait pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mencakup delapan standar utama.

Standar Sarana dan Prasarana

Sarana pembelajaran seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan telah tersedia dan memenuhi kebutuhan kurikulum. Sekolah telah memiliki 36 ruang kelas yang lengkap dan memadai, hal ini membuktikan bahwa infrastruktur akan memberikan pengaruh secara positif terhadap kenyamanan, efektivitas, dan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Anjani et al., 2025). Terbukti juga bahwa kebersihan dan fasilitas seperti toilet, tempat cuci tangan, dan tempat sampah tersedia di tiap ruang kelas maupun di area lapangan dan halaman sekolah. Akses ketersediaan fasilitas tempat mencuci tangan dengan air bersih secara signifikan mempengaruhi dalam peningkatan kesehatan siswa, mengurangi siswa izin karena sakit, meningkatkan kinerja akademis sehingga dalam hal ini sekolah menjadi mampu untuk melindungi siswa dari penyakit menular dan berkontribusi pada hasil kognitif siswa dalam pencapaian pendidikan (Sharma et al., 2024).

Selain itu, fasilitas sekolah telah memenuhi dalam kebutuhan seperti meja, kursi, papan tulis, proyektor LCD, dan *wifi*, pihak sekolah juga melakukan perawatan secara rutin dan menunjang pembelajaran pada ruang belajar terbuka seperti halaman, taman, dan lapangan. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kondisi halaman, taman, dan lapangan yang terawat berpengaruh dalam peningkatan proses pembelajaran siswa melalui kemudahan akses ke lingkungan alami sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mental, mengurangi stres, meningkatkan perhatian pada lingkungan sekitar, dan mendorong pembelajaran secara langsung (Kiviranta et al., 2024). Pembelajaran yang dilakukan diluar lingkungan kelas juga mampu mendorong siswa dalam kesehatan fisik, perkembangan sosial, dan rasa berkolaborasi menjadi

lebih kuat sehingga dalam hal ini hasil akademis akan lebih baik dan perkembangan siswa yang holistik (Kelly et al., 2025).

Standar Isi

Sekolah ini telah menerapkan kurikulum yang sesuai dengan aturan pemerintah dan bersifat relevan yaitu, Kurikulum Merdeka. Sekolah juga memberikan kebebasan dalam menentukan pemilihan mata pelajaran pilihan sesuai dengan bakat dan minat, hal ini selaras dengan penelitian dahulu bahwa memilih mata pelajaran pilihan sesuai bakat dan minat dapat meningkatkan motivasi akademik, keterlibatan siswa, dan hasil pembelajaran secara keseluruhan membentuk rasa kepemilikan dan relevansi pribadi dalam pendidikan (Jing, 2024). Proses penentuan minat dilakukan berdasarkan sekolah dengan menganalisis nilai rapor siswa dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dibantu dengan guru mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) serta orang tua siswa. Sekolah telah menerapkan berbagai mata pelajaran dengan rincian kelas X terdiri 13 mata pelajaran, kelas XI terdiri 17 mata pelajaran, dan kelas XII terdiri 13 mata pelajaran yang mana mata pelajaran wajib nasional seperti Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, serta muatan lokal seperti Bahasa Jawa.

Selain itu, sekolah juga menjalankan kegiatan setiap pekan sudah sesuai dengan ketentuan yaitu 10 jam pelajaran per hari, dengan tambahan jam khusus di hari Jumat untuk kegiatan seperti Jumat Sehat. Sekolah juga menerapkan kurikulum yang mencakup intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Terkait penerapan kegiatan ekstrakurikuler memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan kinerja akademik, mengembangkan keterampilan sosial-emosional, dan mendorong siswa memiliki peluang pembelajaran pengalaman (Oliveira et al., 2024). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi, motivasi, dan mendukung siswa memiliki jiwa kepemimpinan (Rahayu & Dong, 2023).

Kemudian, berkaitan dengan penentuan kalender akademik sekolah menetapkan 36 minggu efektif dalam satu tahun ajaran, terbagi ke dalam dua semester. Sekolah juga menyiapkan pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat bahan ajar yang telah disediakan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dan *monitoring* dalam hal ini dilakukan oleh pihak provinsi melalui sistem Indikator Kinerja Utama Satuan Pendidikan (IKU-SP). Selanjutnya, sekolah juga akan menyusun jadwal pelajaran dan isi kurikulum sekolah melalui tim pengembang kurikulum yang terdiri dari ahli manajemen sekolah, guru mata pelajaran, dan perwakilan dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta dilakukan secara kolektif dan diskusi rutin supaya jadwal berjalan optimal. Penentuan jadwal pelajaran yang melibatkan berbagai ahli memungkinkan untuk menghasilkan kolaborasi yang efektif, mengintegrasikan berbagai perspektif, dan meningkatkan relevansi serta koherensi kurikulum melalui tanggung jawab bersama dan diskusi profesional (Handelzalts et al., 2019).

Standar Proses Belajar

Modul ajar yang digunakan pada sekolah telah sesuai dengan kebutuhan siswa, kondisi, serta lingkungan sekolah. Sekolah juga melakukan penyesuaian dan pengukuran relevansi modul ajar sehingga capaian, indikator, dan tujuan pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran. Persiapan dan pengukuran pembelajaran terbukti mendukung pembelajaran siswa karena modul telah dirancang dengan kriteria jelas dan sistematis sehingga berkontribusi pada kepuasan siswa yang lebih tinggi dan hasil belajar lebih baik (Wardani et al., 2025). Selain itu, ketersediaan akses sumber belajar telah disesuaikan kebutuhan siswa melalui asesmen awal kemudian sekolah membagi rombongan belajar menjadi kelas *high*, *middle*, dan *low*. Setiap kelompok diberikan perlakuan berbeda dalam hal metode, bahan, dan sumber belajar. Penentuan

pengelompokkan ini untuk membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan pengembangan keterampilan yang terfokus sehingga para pendidik juga harus mempertimbangkan cermat konteks spesifik, tujuan, dan potensi kelemahan saat menerapkan pengelompokkan (Dhakal, 2025).

Standar Penilaian Pendidikan

Sekolah menilai kemampuan siswa secara akademik dan non-akademik melalui asesmen formatif dan sumatif, termasuk penilaian dari pembina ekstrakurikuler. Penilaian dilakukan secara berkala pada awal, tengah, dan akhir pembelajaran. Penilaian yang dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran merupakan kombinasi dari pendekatan penilaian formatif dan sumatif, hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang dilakukan berlangsung secara efektif karena memberikan umpan balik tepat waktu, mengevaluasi model pengajaran guru, meningkatkan motivasi siswa, serta mengukur pencapaian siswa secara akurat (Foster, 2024). Sekolah biasanya melakukan asesmen formatif setiap pertemuan untuk membantu meningkatkan proses belajar siswa dalam hal ini dicontohkan dampak asesmen formatif mata pelajaran Biologi siswa menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Hasil penilaian dievaluasi menggunakan berbagai metode seperti portofolio dan tes tertulis. Guru diharapkan mampu menyesuaikan materi dan waktu pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, dengan berkoordinasi melalui MGMP jika materi belum selesai.

Selain itu, keterlibatan orang tua juga dilibatkan dalam proses pembelajaran. Orang tua akan diberi informasi jika anaknya belum mencapai kompetensi dan dijadikan mitra sekolah seperti menggunakan usaha orang tua sebagai sumber belajar. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar siswa menjadi faktor penting karena orang tua mampu memberikan dukungan belajar di rumah, mendukung perkembangan kognitif melalui komunikasi, dan pengasuhan yang tepat dalam mendukung proses belajar siswa (Musengamana, 2023). Terbukti bahwa sekolah berhasil melakukan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan melibatkan orang tua dan masyarakat ikut serta dalam kegiatan berbasis kearifan lokal, termasuk hadir di acara puncak.

Standar Kompetensi Lulusan

Mayoritas siswa yang ada di sekolah bersikap disiplin dan bertanggungjawab, secara akademik prestasi siswa mayoritas kondisi baik dengan di dukungan pemanfaatan teknologi seperti *google classroom* dan *moodle*. Materi pelajaran yang dikuasai sesuai kurikulum dan keterampilan abad 21 yang dikembangkan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara kolaboratif. Selanjutnya, lulusan mayoritas melanjutkan studi atau bekerja sesuai minat yang dibuktikan dengan diterima siswa pada perguruan tinggi melalui jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT) hal ini didukung dengan pemetaan minat yang dilakukan melalui analisis nilai rapor, tes bakat dan minat, serta melibatkan guru BK untuk mengomunikasikan dengan orang tua.

Standar Pengelolaan

Pengelolaan yang dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan rutin mengevaluasi visi dan misi setiap tahun bersama tim pengembang lalu disosialisasikan kepada warga sekolah. Program sekolah disusun secara gotong royong melalui rapat dan musyawarah agar sesuai kebutuhan hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa melalui rapat dan musyawarah akan memfasilitasi kolaborasi, tanggung jawab bersama, dan perbaikan keberlanjutan sehingga efektivitas administrasi dan hasil pendidikan sesuai dengan yang diharapkan (Nfua et al., 2023). Selain itu, pertemuan yang terstruktur memungkinkan pemangku kepentingan untuk menyelaraskan tujuan, bertukar ide, dan menciptakan solusi bersama, sehingga memperkuat komunitas pembelajaran profesional dan mendukung pengembangan sekolah yang

berkelanjutan (OECD, 2023). Kepala sekolah melakukan supervisi sebagai pembinaan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah akan berdampak untuk mendorong pengembangan guru yang berkelanjutan, motivasi, dan kepuasan kerja sebagai penentu kualitas pendidikan di sekolah (Nurhayati et al., 2022).

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Seluruh guru yang ada di sekolah ini memiliki kualifikasi kependidikan S1 sederajat, sebagian juga sudah bergelar S2 serta mayoritas guru di sekolah ini memiliki sertifikat pendidik. Kinerja dari guru juga terpantau secara profesional melalui presensi, evaluasi rutin setelah melakukan pembelajaran, dan pendekatan adaptif terhadap kondisi pribadi yang dialami oleh guru maupun karyawan sekolah. Tujuan dilakukan pemantauan adalah untuk meningkatkan kualitas pengajaran, mendukung pengembangan profesional berkelanjutan, dan memenuhi kebutuhan individual guru sehingga keberlangsungan kegiatan mengajar dan pembelajaran siswa tercapai (Meng et al., 2022). Selain itu, sistem evaluasi yang dilakukan berbasis data dan umpan balik akan bermanfaat untuk mendorong akuntabilitas kesejahteraan guru dan perbaikan pengajaran (Said, 2025).

Standar Pembiayaan

Anggaran sekolah disusun secara partisipasi oleh kepala sekolah, guru, komite, dan perwakilan siswa. Dana utama berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Reguler, BOS Kinerja, dan kegiatan mandiri. Fungsi pengadaan dana BOS reguler ini diperuntukkan untuk mendukung biaya operasional rutin sekolah, memastikan ketersediaan sumber daya penting untuk kegiatan pembelajaran sehari-hari (Sari & Putra, 2023). Sedangkan, BOS kinerja diperuntukkan memberikan insentif dan meningkatkan kinerja sekolah dengan menghubungkan pendanaan yang terukur seperti pencapaian siswa dan efektivitas guru (Devin et al., 2024). Penyusunan dan pelaporannya dilakukan secara administratif melalui sistem resmi yang telah disediakan oleh pihak provinsi Jawa Timur. Keuangan dikelola transparan, efisien, dan akuntabel, dengan laporan digital berkala ke Dinas Pendidikan serta arsip cetak. Untuk dukungan tambahan, sekolah menjalin kerja sama dengan sponsor, mengikuti pameran, dan melibatkan orang tua serta masyarakat. Pengadaan barang dilakukan melalui platform resmi agar transparan dan efisien.

Pembahasan

Berdasarkan temuan mengenai pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (SNP), pembahasan selanjutnya diarahkan pada analisis mendalam mengenai pengelolaan program unggulan di SMA Negeri 1 Batu. Program unggulan memiliki peran strategis dalam memperkuat keunggulan sekolah, meningkatkan daya saing institusi, serta mendukung pengembangan siswa secara holistik sesuai dengan kerangka Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana program-program tersebut direncanakan, diorganisasikan, diimplementasikan, dan diawasi menjadi penting untuk mengevaluasi efektivitas serta keberlanjutan pelaksanaannya (Kemendikbudristek, 2022).

Bagian ini membahas program-program unggulan yang diimplementasikan di SMA Negeri 1 Batu serta mengkaji strategi pengelolaan yang diterapkan berdasarkan empat fungsi manajemen utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Selain itu, pembahasan ini juga mengeksplorasi faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam pengelolaan program unggulan serta solusi yang diterapkan oleh sekolah untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Melalui analisis ini, penelitian bertujuan menggambarkan bagaimana praktik manajemen strategis berkontribusi terhadap keberhasilan

pelaksanaan program unggulan dan mendukung terwujudnya SMA Negeri 1 Batu sebagai sekolah yang unggul pada era Kurikulum Merdeka.

Program Unggulan SMA Negeri 1 Batu

SMA Negeri 1 Batu merupakan salah satu sekolah yang aktif dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program-program unggulan sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah ini menitikberatkan pada dua program utama, yakni *Lesson Study* dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kedua program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi akademik guru dan siswa, tetapi juga bertujuan memperkuat nilai-nilai karakter bangsa melalui pendekatan pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan kolaboratif (Kemendikbudristek, 2022).

Program unggulan pertama yang diterapkan adalah *Lesson Study*, sebuah model pengembangan profesionalisme guru yang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*). Melalui proses ini, guru diajak bekerja dalam kelompok untuk merancang pembelajaran yang inovatif, menerapkannya di kelas, lalu melakukan refleksi terhadap praktik yang telah dijalankan. Model ini dinilai mampu menciptakan budaya kolaboratif antarguru dan meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan (Supriyanti & Nugroho, 2023). Penerapan *Lesson Study* di SMA Negeri 1 Batu difokuskan pada penguatan praktik pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, termasuk integrasi tema kontekstual yang relevan dengan kebutuhan siswa saat ini.

Program unggulan kedua adalah Pelatihan dan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini bertujuan membekali guru dengan kompetensi dalam menyusun dan mengelola proyek yang berbasis pada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Proyek P5 memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, bermakna, dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Implementasi proyek P5 di SMA Negeri 1 Batu dilakukan melalui pendekatan lintas disiplin ilmu dan berbasis pada isu-isu nyata di lingkungan sekitar siswa, sehingga mendorong keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran (Zubaidah, 2023).

Sinergi antara *Lesson Study* dan Proyek P5 menjadi kekuatan utama dalam membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif dan holistik di SMA Negeri 1 Batu. Guru tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga sebagai pembelajar sepanjang hayat yang senantiasa mengevaluasi dan meningkatkan mutu pembelajarannya. Di sisi lain, siswa diberdayakan untuk menjadi pelajar yang mandiri dan reflektif terhadap proses belajarnya. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek untuk membentuk kompetensi abad ke-21 pada siswa (Kemendikbudristek, 2023). Dengan pelaksanaan dua program unggulan ini, SMA Negeri 1 Batu menunjukkan komitmen dalam mengembangkan kapasitas guru dan membentuk karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Implementasi yang terstruktur dan partisipatif dari kedua program ini menjadikan sekolah tersebut sebagai salah satu rujukan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara efektif di wilayah Batu dan sekitarnya. Hasil observasi internal sekolah menunjukkan bahwa kedua program ini telah meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta mengembangkan kultur sekolah yang positif dan kolaboratif (Rokhmani et al., 2021).

Strategi Perencanaan Program Unggulan di SMA Negeri 1 Batu

Perencanaan program unggulan di SMA Negeri 1 Batu dilaksanakan dengan pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*) dan analisis konteks internal serta eksternal sekolah. Strategi ini dimulai

dengan pemetaan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (analisis SWOT) yang dilakukan secara partisipatif oleh tim pengembang sekolah, guru, dan pemangku kepentingan lainnya. Langkah ini bertujuan untuk merancang program yang relevan, adaptif terhadap perubahan kebijakan nasional seperti Kurikulum Merdeka, serta sesuai dengan potensi sumber daya yang dimiliki sekolah (Hidayat, 2022).

Salah satu fokus utama dalam strategi perencanaan program unggulan adalah peningkatan kompetensi guru sebagai penggerak perubahan. Oleh karena itu, SMA Negeri 1 Batu mengintegrasikan program *Lesson Study* ke dalam perencanaan strategis sekolah. Program ini dirancang melalui kolaborasi antar guru mata pelajaran untuk menyusun rencana pelatihan dan praktik reflektif yang bertahap, berkelanjutan, dan terukur. *Lesson Study* menjadi bagian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) yang ditujukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendorong inovasi pedagogis di kelas (Supriyanti & Nugroho, 2023).

Strategi perencanaan program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi prioritas. SMA Negeri 1 Batu menyusun rencana pelaksanaan P5 berdasarkan pemetaan dimensi karakter pelajar yang paling dibutuhkan oleh siswa sesuai dengan hasil asesmen diagnostik awal tahun ajaran. Perencanaan proyek dilakukan secara lintas kurikulum, melibatkan guru dari berbagai mata pelajaran, serta dirancang agar kontekstual dengan isu-isu lokal maupun nasional. Strategi ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan otonomi satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna (Kemendikbudristek, 2023).

Keterlibatan seluruh pemangku kepentingan sekolah juga menjadi bagian integral dalam strategi perencanaan. SMA Negeri 1 Batu secara rutin mengadakan forum musyawarah seperti rapat kerja tahunan, lokakarya kurikulum, serta *Focus Group Discussion* (FGD) bersama orang tua siswa dan komite sekolah. Tujuannya adalah untuk memastikan program unggulan yang dirancang memiliki dukungan moral dan material dari seluruh pihak serta memperkuat keberlanjutan program dalam jangka panjang (Rokhmani et al., 2021). Strategi ini memperkuat peran sekolah sebagai organisasi pembelajar yang adaptif terhadap dinamika pendidikan.

Strategi perencanaan program unggulan di SMA Negeri 1 Batu dilengkapi dengan sistem *monitoring* dan evaluasi yang terstruktur. Setiap program memiliki indikator keberhasilan, jadwal evaluasi berkala, dan pelaporan kinerja yang digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan selanjutnya. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan program dilakukan secara sistematis dan berbasis data, guna menjamin keberhasilan dan dampak positif dari implementasi program terhadap siswa dan guru (Zubaidah, 2023).

Strategi Pengorganisasian Program Unggulan di SMA Negeri 1 Batu

Strategi pengorganisasian program unggulan di SMA Negeri 1 Batu dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada prinsip manajemen berbasis sekolah, yakni dengan mendistribusikan peran dan tanggung jawab secara proporsional kepada seluruh elemen sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional yang membentuk tim kerja berdasarkan kompetensi guru dan staf, kemudian mendistribusikan tugas secara terstruktur. Dalam hal ini, struktur organisasi program unggulan melibatkan koordinator program, pelaksana teknis, serta guru pendamping siswa. Model pengorganisasian ini selaras dengan pendapat Mulyasa (2013), yang menyatakan bahwa organisasi sekolah yang efektif ditandai dengan adanya pembagian tugas yang jelas, terukur, dan berorientasi pada pencapaian visi misi sekolah.

Pengorganisasian juga dilakukan melalui pembentukan unit-unit kerja atau gugus tugas sesuai dengan jenis program unggulan yang dikembangkan, seperti *Lesson Study* dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Masing-masing unit kerja diberi wewenang untuk merancang kegiatan, mengatur

pelaksanaan, serta mengevaluasi hasil pelaksanaan program secara mandiri namun tetap terkoordinasi di bawah supervisi wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Strategi ini menunjukkan adanya pendekatan *decentralized leadership*, di mana setiap individu dalam organisasi sekolah diberi ruang untuk berinovasi dan bertanggung jawab atas keberhasilan program (Sutisna, 2021).

Pengorganisasian program juga melibatkan kolaborasi lintas disiplin antar guru. Dalam pelaksanaan Proyek P5, misalnya, guru dari berbagai mata pelajaran bekerja sama dalam satu tim untuk mengembangkan proyek lintas bidang yang terintegrasi dengan tema pembelajaran kontekstual. Tim ini tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga pada dimensi karakter seperti gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis. Kolaborasi seperti ini memfasilitasi penguatan budaya kerja tim, sekaligus meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan *interdisciplinary teaching* (Zubaidah, 2023).

SMA Negeri 1 Batu juga mengintegrasikan pengorganisasian program unggulan ke dalam perencanaan jangka menengah sekolah, Rencana Kerja Sekolah (RKS). Setiap program unggulan diorganisasikan agar selaras dengan indikator capaian RKS dan Renstra Dinas Pendidikan. Kegiatan pengorganisasian ini disusun secara sistematis dalam dokumen rencana operasional tahunan (ROTA), yang menjadi acuan pelaksanaan, *monitoring*, serta evaluasi program. Hal ini menunjukkan bahwa pengorganisasian program tidak dilakukan secara insidental, melainkan berbasis data dan perencanaan strategis yang matang (Handayani et al., 2021).

Strategi pengorganisasian di SMA Negeri 1 Batu juga melibatkan partisipasi aktif dari komite sekolah dan orang tua siswa. Komite sekolah dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait prioritas program, dukungan anggaran, dan *monitoring* pelaksanaan di lapangan. Melalui forum komunikasi antara sekolah dan orang tua, seperti rapat evaluasi bulanan dan kegiatan *parenting*, program-program unggulan mendapatkan dukungan moral dan finansial yang memperkuat keberlanjutan pelaksanaannya (Rokhmani et al., 2021). Partisipasi ini memperkuat konsep *school as a learning community*, di mana seluruh pihak berkontribusi aktif terhadap kemajuan pendidikan.

Strategi Pelaksanaan Program Unggulan di SMA Negeri 1 Batu

Strategi pelaksanaan program unggulan di SMA Negeri 1 Batu dilakukan melalui pendekatan terstruktur yang diawali dengan penyusunan rencana kerja tahunan sekolah yang memuat tujuan, indikator keberhasilan, dan jadwal kegiatan setiap program. Setiap program unggulan, seperti *Lesson Study* dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dirancang agar sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan siswa. Perencanaan teknis ini disusun melalui forum rapat dewan guru dan Tim Pengembang Sekolah (TPS) agar pelaksanaan program tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran dan karakter siswa (Handayani et al., 2021).

Pelaksanaan program *Lesson Study* difokuskan pada kolaborasi antar guru dalam mendesain pembelajaran, mengamati proses belajar siswa, dan melakukan refleksi bersama untuk perbaikan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan secara insidental, tetapi dijadwalkan secara berkala dalam Kalender Pendidikan Sekolah dan didampingi oleh fasilitator internal yang telah dilatih sebelumnya. Strategi ini selaras dengan pandangan Zubaidah (2023), yang menyatakan bahwa *Lesson Study* efektif sebagai metode pengembangan profesional guru melalui pembelajaran berbasis komunitas. Di SMA Negeri 1 Batu, kegiatan ini juga disinergikan dengan pelatihan berbasis *coaching clinic* untuk memperkuat budaya reflektif.

Untuk program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), strategi pelaksanaannya dilakukan melalui pengintegrasian tema proyek ke dalam kurikulum intrakurikuler dan kokurikuler. Proyek disusun berdasarkan dimensi karakter Profil Pelajar Pancasila dan melibatkan kegiatan lintas mata pelajaran, seperti seni budaya, sejarah, bahasa Jawa. Guru ditugaskan sebagai fasilitator dan pendamping proyek, sedangkan

siswa diberikan keleluasaan untuk memilih tema sesuai minat dan potensi mereka. Strategi ini mengikuti prinsip *student agency* dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa memiliki peran aktif dalam merancang dan menjalankan kegiatan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022).

Pelaksanaan program unggulan juga memperhatikan manajemen waktu dan sumber daya. Sekolah menyusun jadwal terintegrasi agar tidak mengganggu jam pelajaran inti, serta menyediakan ruang, peralatan, dan anggaran khusus melalui dana BOS dan komite sekolah. Penguatan pelaksanaan dilakukan melalui *monitoring* dan supervisi berkala oleh wakil kepala sekolah dan tim mutu internal. Evaluasi kegiatan dilaporkan secara periodik dalam bentuk laporan kegiatan dan refleksi pembelajaran. Hal ini penting untuk memastikan bahwa seluruh proses pelaksanaan berjalan sesuai indikator kinerja yang telah ditentukan (Sutisna, 2021).

Pelaksanaan program unggulan juga memperhatikan keterlibatan orang tua dan masyarakat. SMA Negeri 1 Batu secara aktif menjalin komunikasi dengan wali murid melalui forum orang tua siswa, membagikan informasi kemajuan proyek siswa, dan mengundang kolaborasi dari dunia usaha dan dunia industri (DUDI) untuk mendukung kegiatan proyek. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *school-community partnership* yang mendukung pendidikan berbasis ekosistem sosial (Rokhmani et al., 2021). Dengan demikian, pelaksanaan program unggulan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah secara internal, tetapi juga menjadi bagian dari upaya kolaboratif yang memperkuat kualitas pendidikan secara holistik.

Strategi Pengawasan Program Unggulan di SMA Negeri 1 Batu

Strategi pengawasan program unggulan di SMA Negeri 1 Batu dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan, indikator, dan jadwal yang telah ditetapkan. Pengawasan ini dilakukan oleh kepala sekolah dan tim manajemen mutu internal melalui supervisi akademik dan supervisi manajerial. Pengawasan bersifat preventif dan korektif, yakni tidak hanya memeriksa hasil akhir, tetapi juga mengawasi proses pelaksanaan program sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Strategi ini penting agar pelaksanaan program seperti *Lesson Study* dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tetap konsisten terhadap standar mutu pendidikan yang berlaku (Sutisna, 2021).

Salah satu bentuk pengawasan yang dijalankan adalah melalui pelaporan berkala dan refleksi kegiatan oleh guru pelaksana program. Guru wajib membuat dokumentasi proses pelaksanaan, mencatat hasil observasi, serta menyusun laporan kemajuan dan tantangan yang dihadapi. Laporan ini kemudian ditelaah oleh tim penjaminan mutu internal sekolah dan dijadikan dasar dalam perbaikan berkelanjutan. Selain itu, sekolah juga mengadopsi sistem supervisi berbasis data, di mana hasil pelaksanaan program diukur menggunakan instrumen yang terstandarisasi, seperti rubrik penilaian pembelajaran kolaboratif dan rubrik keberhasilan proyek P5 (Zubaidah, 2023).

Keterlibatan pengawas sekolah dari dinas pendidikan juga merupakan bagian dari strategi pengawasan eksternal. Pengawas melakukan kunjungan berkala ke sekolah untuk mengevaluasi kesesuaian program unggulan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka serta efektivitasnya dalam mendukung pencapaian kompetensi siswa. Hasil *monitoring* ini dikomunikasikan dalam bentuk laporan pembinaan yang menjadi masukan bagi sekolah untuk perbaikan program di masa depan (Handayani et al., 2021).

Selain dari pihak internal dan eksternal, SMA Negeri 1 Batu juga melibatkan peran serta masyarakat dalam pengawasan program unggulan, khususnya orang tua siswa. Forum Komite Sekolah digunakan sebagai sarana komunikasi terbuka antara pihak sekolah dengan wali murid terkait perkembangan pelaksanaan program. Dalam forum tersebut, orang tua dapat memberikan masukan, saran,

atau kritik yang membangun. Hal ini sejalan dengan prinsip akuntabilitas publik dalam manajemen pendidikan, di mana transparansi dan partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas program sekolah (Rokhmani et al., 2021).

Pengawasan program unggulan di SMA Negeri 1 Batu tidak hanya menitikberatkan pada evaluasi hasil, tetapi juga pada perbaikan proses dan penguatan budaya mutu. Dengan adanya sistem pengawasan yang menyeluruh, sekolah dapat memastikan bahwa setiap program unggulan berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa sesuai dengan visi Kurikulum Merdeka.

Faktor Penghambat dan Solusi Pengelolaan Program Unggulan di SMA Negeri 1 Batu

Dalam pelaksanaan program unggulan seperti *Lesson Study* dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 1 Batu, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh pihak sekolah. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk melaksanakan kegiatan kolaboratif di luar jam mengajar. Guru sering kali terbebani oleh tugas administratif dan beban mengajar yang tinggi, sehingga waktu untuk merancang dan merefleksikan pembelajaran menjadi sangat terbatas (Handayani et al., 2021). Kondisi ini dapat menghambat optimalisasi program pengembangan profesional guru.

Selain itu, kurangnya pemahaman sebagian guru terhadap filosofi dan teknis pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam merancang pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, menjadi tantangan tersendiri. Meskipun pelatihan telah diselenggarakan, namun tidak semua guru merasa percaya diri untuk mengimplementasikan metode pembelajaran baru yang menuntut inovasi dan kreativitas tinggi. Hal ini selaras dengan penelitian Zubaidah (2023), yang menyatakan bahwa masih terdapat kesenjangan antara teori pelatihan dengan praktik di lapangan dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana penunjang kegiatan proyek dan kolaborasi guru. Beberapa kegiatan membutuhkan fasilitas seperti ruang diskusi yang memadai, akses internet yang stabil, serta alat bantu pembelajaran digital. Ketika dukungan fasilitas belum optimal, pelaksanaan program sering kali tidak berjalan secara maksimal. Ditambah lagi, belum meratanya dukungan dari semua *stakeholder* sekolah, termasuk orang tua siswa, juga menjadi faktor yang memperlambat akselerasi keberhasilan program unggulan (Rokhmani et al., 2021).

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, SMA Negeri 1 Batu menerapkan sejumlah strategi solutif. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan pelaksanaan program unggulan ke dalam kegiatan rutin sekolah, seperti *workshop* guru, pertemuan kelompok kerja guru (KKG), dan rapat evaluasi bulanan. Dengan begitu, guru tidak perlu menyediakan waktu tambahan di luar jam kerja untuk melaksanakan refleksi dan kolaborasi (Sutisna, 2021). Solusi ini mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi implementasi program. Selain itu, pihak sekolah secara aktif menjalin kemitraan dengan dinas pendidikan, perguruan tinggi, dan komunitas pendidikan untuk mendapatkan pendampingan dan pelatihan lanjutan bagi guru. Ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas pedagogik dan keterampilan teknis guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. Peningkatan literasi digital guru juga dilakukan melalui pelatihan pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK agar mendukung keberhasilan program unggulan (Zubaidah, 2023).

Dari sisi sarana prasarana, sekolah mengupayakan pemanfaatan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan partisipasi komite sekolah untuk meningkatkan fasilitas pendukung. Sementara untuk membangun dukungan orang tua, sekolah mengaktifkan peran forum komunikasi antara wali murid dan

guru melalui pertemuan berkala, diseminasi hasil proyek siswa, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah berbasis komunitas. Upaya ini penting untuk membangun kepercayaan dan kolaborasi yang produktif demi kelangsungan program unggulan secara berkelanjutan (Handayani et al., 2021).

KESIMPULAN

Pengelolaan program unggulan di SMA Negeri 1 Batu pada era Kurikulum Merdeka merupakan implementasi nyata dari upaya transformasi pendidikan yang menyeluruh, tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Strategi perencanaan program dilakukan secara sistematis dan partisipatif, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan internal sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan komite sekolah guna memastikan bahwa program yang dirancang selaras dengan visi sekolah dan kebutuhan siswa. Hal ini tercermin dalam pemilihan *Lesson Study* dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai program unggulan yang mendukung pembelajaran aktif, reflektif, dan kolaboratif, sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Dalam aspek pengorganisasian, SMA Negeri 1 Batu menerapkan manajemen berbasis sekolah yang menekankan pada pembagian peran dan tanggung jawab secara terstruktur, pelibatan guru sebagai agen perubahan, serta pembentukan tim kerja untuk mendukung keberhasilan program. Strategi ini menciptakan koordinasi yang efektif dan mendorong tumbuhnya budaya kolaborasi di antara warga sekolah. Selain itu, sumber daya sekolah dimaksimalkan untuk mendukung pelaksanaan program, baik dari segi tenaga, waktu, maupun sarana dan prasarana. Strategi pelaksanaan program unggulan juga menunjukkan pendekatan inovatif dan adaptif. Program *Lesson Study* dilaksanakan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi yang memungkinkan guru meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan. Sedangkan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melibatkan siswa dalam kegiatan yang kontekstual, lintas disiplin, dan berorientasi pada penguatan karakter serta nilai-nilai Pancasila. Keduanya tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Untuk menjamin keberlangsungan dan efektivitas program, strategi pengawasan dilaksanakan melalui mekanisme evaluasi yang terstruktur, *monitoring* berkala oleh tim manajemen sekolah, serta pelaporan hasil kegiatan untuk perbaikan berkelanjutan. Pengawasan ini didesain bukan untuk mengontrol secara kaku, tetapi untuk memberi umpan balik konstruktif yang dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan program unggulan secara berkelanjutan. Meskipun menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, resistensi sebagian guru, serta tantangan teknis dalam implementasi program berbasis proyek, SMA Negeri 1 Batu mampu mengatasinya dengan pendekatan solutif, seperti pelatihan guru berkelanjutan, penjadwalan yang fleksibel, serta penguatan komunikasi dan komitmen bersama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengelolaan program unggulan di SMA Negeri 1 Batu mencerminkan praktik manajerial yang transformatif dan progresif. Program-program yang dijalankan tidak hanya menjawab tantangan pendidikan kontemporer, tetapi juga menjadi contoh bagaimana sekolah dapat berinovasi dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara visi kepemimpinan, partisipasi warga sekolah, serta dukungan sistemik dalam menciptakan sekolah yang unggul, adaptif, dan berdaya saing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dra. Herawati Susilo, M.Sc., Ph.D. dan Prof. Dr. Hj. Mimien Henie Irawati Al Muhdar, M.S., dosen Universitas Negeri Malang, atas bimbingan, arahan, masukan, serta dukungan akademis yang sangat berarti selama proses pelaksanaan

penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak SMA Negeri 1 Batu yang telah memberikan izin, dukungan, serta akses terhadap data dan informasi yang diperlukan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, M., Nurahmayanti, A., Mutmainah, L., Saepul Milah, U., Hidayat, Y., & Al-Farabi Pangandaran, S. N. (2025). The Effect Of Facilities And Infrastructure Management On The Quality Of Learning At Smp Negeri 1 Parigi. *Humanities, Research and Innovation*, 2(1).
- Devin, E., Octavia, N., & Susanti, E. (2024). Pengawasan Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (Bos) oleh Inspektorat Kota Bandung. *Jurnal Administrasi Negara*, 18–27.
- Dhakal, B. R. (2025). Optimizing Reading Instruction through Flexible Grouping Practices. *KMC Journal*, 7(1), 185–203. <https://doi.org/10.3126/kmcj.v7i1.75131>
- Foster, H. (2024). The Impact of Formative Assessment on Student Learning Outcomes: A Meta-Analytical Review. *Academy of Educational Leadership Journal*, 28(S1), 1–3.
- Handayani, S., Rokhmani, L., & Hadi, Y. S. (2021). Implementasi Rencana Strategis Sekolah Berbasis Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Kota Batu. *KnE Social Sciences*, 217–226.
- Handelzalts, A., Nieveen, N., & Van Den Akker, J. (2019). Teacher design teams for school-wide curriculum development: Reflections on an early study. *Collaborative Curriculum Design for Sustainable Innovation and Teacher Learning* (pp. 55–82). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-20062-6_4
- Hidayat, M. T. (2022). Strategi Perencanaan dan Pengembangan Program Unggulan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(2), 145–158.
- Jing, Z. (2024). Course selection motivation and learning behavior improvement strategies among Chinese college students. *International Journal of Research Studies in Education*, 13(10). <https://doi.org/10.5861/ijrse.2024.24701>
- Kelly, O., Whelan, J., & Coulter, M. (2025). A Pedagogy of Outdoor Learning in The Primary School—Insights from Outdoor Educators in Ireland. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*. <https://doi.org/10.1080/14729679.2025.2477982>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kiviranta, L., Lindfors, E., Rönkkö, M. L., & Luukka, E. (2024). Outdoor Learning in Early Childhood Education: Exploring Benefits and Challenges. *Educational Research* (Vol. 66, Issue 1, pp. 102–119). Routledge. <https://doi.org/10.1080/00131881.2023.2285762>
- Meng, L., Zhu, J., & Wang, L. (2022). Classroom Teaching Performance Evaluation Model Guided by Big Data and Mobile Computing. *Wireless Communications and Mobile Computing*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/2084423>
- Mintzberg, H., Ahlstrand, B., & Lampel, J. (2005). *Strategy Safari: A Guided Tour Through The Wilds of Strategic Management* (2nd ed.). New York: Free Press.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musengamana, I. (2023). A Systematic Review of Literature on Parental Involvement and Its Impact on Children Learning Outcomes. *OALib*, 10(10), 1–21. <https://doi.org/10.4236/oalib.1110755>

- Nfua, C. N., Ntui, P. A. M., & Aki, Dr. E. M. (2023). Planning of School Meetings as A Correlate to Principals' Administrative Effectiveness in Secondary Schools in The South West Region of Cameroon. *The American Journal of Social Science and Education Innovations*, 5(10), 75–90. <https://doi.org/10.37547/tajssei/Volume05Issue10-08>
- Nurhayati, N., Mesiono, M., & Daulay, N. K. (2022). The Effect of Academic Supervision of School Principles and Teachers' Performance Satisfaction in Increasing Teachers' Pedagogical Competence. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2138–2150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2301>
- OECD. (2023). *Who Really Cares about Using Education Research in Policy and Practice? OECD*. <https://doi.org/10.1787/bc641427-en>
- Oliveira, N. M., Viana, D. de A., Santos, J. R., Quintanilha, L. F., de Jesus, R. F., Avena, K. de M., & Andrade, B. B. (2024). Engagement in Extracurricular Activities During Medical School: A Cross-Sectional Study on Student Motivations and Challenges. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 11. <https://doi.org/10.1177/23821205241296980>
- Rahayu, A. P., & Dong, Y. (2023). The Relationship of Extracurricular Activities with Students' Character Education and Influencing Factors: A Systematic Literature Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 459–474. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2968>
- Rokhmani, L., Handayani, S., Munir, S., Hardinto, P., Hadi, Y. S., & Narmaditya, B. S. (2021). An Analysis of STEM-Based Lesson Plan Development for Economic Learning at SMAN 1 Kota Batu. *KnE Social Sciences*, 2021, 217–226.
- Said, A. (2025). The Effectiveness of Supervision Programs on Improving Teaching Skills and Teacher Performance. *Urwatul Wutsqo*, 14(1). <https://doi.org/10.54437/juw>
- Sharma, M. K., Adhikari, R., Khanal, S. P., Acharya, D., & van Teijlingen, E. (2024). Do school Water, Sanitation, and Hygiene facilities affect students' health status, attendance, and educational achievements? A qualitative study in Nepal. *Health Science Reports*, 7(8). <https://doi.org/10.1002/hsr2.2293>
- Siagian, S. P. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyanti, T., & Nugroho, S. B. (2023). Subject-Based Lesson Study Supporting Merdeka Curriculum Implementation. *Journal of Curriculum and Science Education*, 10(1), 55–68.
- Sutisna, A. (2021). Kepemimpinan Transformasional dan Pengorganisasian Program Unggulan Sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 33–42.
- Terry, G. R. (2006). *Principles of Management* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action Towards Inclusive and Equitable Quality Education and Lifelong Learning for All*. Paris: UNESCO.
- Wardani, W., Prayitno, B. A., & Mahardiani, L. (2025). Effectiveness of E-module Based on Problem Research Based Learning (PRBL) on Students' Science Process Skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(1), 615–622. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i1.10007>
- Zubaidah, E. (2023). Constraints in the Pancasila Students Profile Strengthening Project: A Case Study. *International Journal of Multidisciplinary Research & Studies*, 2(1), 45–58.